**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Kemajuan suatu bangsa ditandai oleh keberhasilan pendidikan bangsa tersebut menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Manifestasi dari manusia unggul dapat dilihat pada kualitas sumber daya manusia yang cerdas, berkarakter, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan berdaya saing. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 mengamanahkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pengejawantahan UUD 1945 pasal 31, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pasal 1 UU Sisdiknas dinyatakan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara itu tujuan pendidikan nasional adalah, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana digariskan oleh UU Sisdiknas, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Selain itu, pendidikan nasional juga berfungsi sebagai sarana untuk menjamin dan melestarikan keberhasilan pembangunan. Dengan demikian, pendidikan nasional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional sebagai pengamalan pancasila.

Sehubungan dengan pembangunan nasional, bahasa merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa dan negara yang harus senantiasa dilestarikan, dibina, diajarkan, dan dibudayakan. Hal tersebut harus dilaksanakan oleh karena menjadi amanat pasal 35 UUD 1945, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini haruslah disadari benar oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada khususnya dan guru bidang studi lain pada umumnya. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, guru Bahasa Indonesia harus memahami bahwa, tujuan akhir pembelajaran bahasa adalah agar peserta didik dapat mempergunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi, serta terampil dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Nababan (1984:38), menyatakan ada empat fungsi bahasa, yaitu fungsi kebudayaan, kemasyarakatan, perorangan, dan pendidikan. Fungsi kebudayaan meliputi tiga hal, yaitu pelestarian kebudayaan, pengembangan kebudayaan, dan inventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Fungsi kemasyarakatan meliputi ruang lingkup bidang pemakaian. Fungsi perorangan meliputi fungsi instrumental, kepribadian, pemecahan masalah, khayalan, dan informatif. Fungsi pendidikan meliputi fungsi integratif, instrumental, kultural, dan penalaran.

Moeliono (1981), menyatakan bahasa memiliki lima fungsi pokok, yaitu (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan atau kedaerahan, (2) fungsi sebagai bahasa perhubungan luas pada taraf subnasional, nasional, atau internasional, (3) berfungsi sebagai bahasa untuk tujuan khusus, (4) berfungsi sebagai bahasa dalam sistem pendidikan sebagai pengantar dan objek studi, (5) berfungsi sebagai bahasa kebudayaan di bidang seni, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini pendidikan dituntut untuk menambah kualitas pembelajaran dengan mengikuti kurikulum yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, kurikulum disusun sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan kurikulum 2013 untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional, standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, standar kelulusan, standar tenaga pendidik dan kependidikan, dan standar penilaian. Dua dari empat standar nasional pendidikan tersebut yaitu standar isi dan standar kelulusan merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Kurikulum 2013 adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Kurikulum ini juga disebut dengan Kurikulum 2013 karena kurikulum ini mulai diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun pelajaran 2013. Kurikulum ini juga dianggap sebagai kurikulum yang sangat efektif, akomodatif dan integratif dengan kebutuhan daerah. Satuan pendidikan dasar dan menengah sudah harus menerapkan kurikulum ini paling lambat pada tahun 2020. Kurikulum 2013 memberi kebebasan yang besar kepada satuan pendidikan untuk menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan (1) Kondisi lingkungan sekolah, (2) Kemampuan peserta didik, (3) Sumber belajar yang tersedia, dan (4) Kekhasan daerah.

Keberhasilan pengajaran bahasa dan sastra sangat ditentukan oleh perangkat pembelajaran yang digunakan. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan ajar, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan proses pembelajaran di kelas. Tujuan adanya perangkat pembelajaran adalah untuk memenuhi keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah sebagai panduan atau pemberi arah bagi seorang guru. Hal tersebut penting karena proses pembelajaran adalah sesuatu yang sistematis dan berpola. Masih banyak guru yang hilang arah atau bingung ditengah-tengah proses pembelajaran hanya karena tidak memiliki perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran memberi panduan tentang yang harus dilakukan seorang guru di dalam kelas. Selain itu, perangkat pembelajaran memberi panduan dalam mengembangkan teknik mengajar dan memberi panduan untuk merancang perangkat yang labih baik.

Seorang guru yang professional tentu mengevaluasi setiap hasil mengajarnya. Begitu pula dengan bahan ajar guru dapat mengevaluasi dirinya sendiri sejauh mana bahan ajar yang telah dirancang teraplikasi di dalam kelas. Evaluasi tersebut penting untuk harus meningkatkan profesionalisme seorang guru. Kegiatan evaluasi bisa dimulai dengan membandingkan dari berbagai aktivitas di kelas, bahan ajar, strategi, metode, atau bahkan langkah pembelajaran dengan data yang ada di dalam bahan ajar. Melalui bahan ajar profesionalisme guru dapat ditingkatkan. Perangkat pembelajaran bukan hanya sebagai pelengkap administrasi tetapi sebagai media peningkatan keprofesionalan. Lewat bahan ajar, seorang guru dapat mengembangkan segala hal yang terkait dengan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang sangat vital dalam menunjang proses pembelajaran adalah bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi bertema lingkungan alam sekitar.

Perangkat pembelajaran berupa bahan ajar adalah sebagai modal awal dalam proses yang digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal. Pentingnya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran dapat dianalogikan dengan pentingnya bahan-bahan dalam mengolah suatu masakan, jika siap bahan, pasti ada hasil yaitu makanan yang diinginkan walaupun hasilnya sederhana. Dengan analogi di atas maka kedudukan bahan sangat penting terhadap suatu proses. Demikian pula dengan bahan ajar dalam proses pembelajaran, bahan ajar harus ada dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia”. Dengan demikian, manifestasi pendidikan sebagai proses budaya seharusnya tertuang dalam bahan pembelajaran yang dapat mengusung budaya baik lokal maupun nasional secara merata. Artinya, muatan budaya dalam bahan ajar yang digunakan dalam dunia pendidikan baik pada jenjang sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi tidak tersentralisasi pada satu kebudayaan saja melainkan dapat menggali kebudayaan dari setiap daerah penggunanya.

Penerapan Kurikulum 2013 membawa konsekuensi adanya perubahan mendasar dalam kegiatan belajar di kelas dan proses penilaiannya. Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran di sekolah dasar dilakukan dengan pembelajaran tematik terpadu yaitu mempelajari semua mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema tentang kehidupan peserta didik sehari-hari. Peserta didik belajar secara aktif, mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang meliputi, keterampilan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil. Penilaian dalam kurikulum 2013 menggunakan multi aspek dan multi cara, penilaian dilakukan tidak hanya pada akhir pembelajaran tetapi dilakukan juga sepanjang proses pembelajaran berlangsung atau disebut penilaian autentik. Penilaian autentik juga meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Selain menggunakan penilaian autentik kurikulum 2013 juga melaksanakan penilaian tes tertulis, lisan, penugasan, ulangan harian persubtema, ulangan tengah semester (UTS), dan ulangan akhir semester (UAS).

Tujuan utama penyajian buku ajar ini adalah memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran saintifik dan memungkinkan guru untuk melakukan penilaian autentik secara objektif. Kegiatan pembelajaran dapat disajikan secara bervariasi yang meliputi kegiatan praktik, proyek, dan fortofolio, serta dapat ditambahkan dengan kegiatan-kegiatan terpilih yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Observasi yang peneliti laksanakan pada awal kegiatan penelitian ini menemukan beberapa hal antara lain adanya guru merasa kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran puisi di kelas; ada guru kurang memahami cara memulai pembelajaran puisi; ada guru kurang mengetahui materi pembelajaran puisi yang harus disajikan kepada peserta didik; dan ada guru belum mengetahui strategi, metode, dan model pembelajaran puisi yang efektif dilaksanakan di kelas. Selanjutnya, hasil wawancara seorang guru yang berlokasi di kepulauan menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran puisi yang dilkaksanakan guru hanya berupa cara membaca puisi, memberi contoh pengucapan, irama dan ekspresi wajah dalam membaca puisi. Dari tiga guru yang berasal dari tiga sekolah yang diwawancarai oleh peneliti belum ada seorang pun mengajarkan materi menulis puisi. Walaupun keadaan ini dianggap sederhana, namun sebaiknya pembelajaran menulis puisi juga dilaksanakan guru di kelas. Terlebih lagi materi pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan tersebut dikaitkan dengan lingkungan dan budaya kearifan lokal. Dengan demikian, kebiasaan positif seperti mencintai lingkungan dan memahami budaya kearifan lokal dapat tumbuh pada diri peserta didik sejak duduk di sekolah dasar.

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan terabaikan oleh para guru, terutama guru yang memiliki pengetahuan apresiasi sastra masih kurang. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya sangat menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para peserta didik ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kurang hidup sehingga akibatnya tidak mendapat tempat di hati para peserta didik. Padahal andaikan hal ini disajikan secara mendalam, tujuan pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan rasa cinta dan penghargaan para peserta didik terhadap sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan para leluhur. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotor) serta menanamkan karakterisasi dan rasa cinta terhadap lingkungan (aspek afektif) baik dalam kelas maupun di luar kelas (Hamid, 2007:21). Hubungan guru dan peserta didik bukan hanya dibangun berdasarkan relasi formal, melainkan mengutamakan tindakan komunikatif.

Banyak pengamat menilai pengajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan peserta didik tidak diajak untuk menjelajah dan menggali keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekedar memberikan pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoritis dan hafalan (Sawali, 2007).

Dalam pembelajaran sastra peserta didik tidak diajak untuk mengapresiasi teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekedar menghafalkan nama-nama sastrawan beserta hasil karyanya. Dalam arti, apa yang disampaikan guru di kelas hanya kulit luarnya sehingga peserta gagal menikmati manis dan lezatnya kandungan nilai yang terkandung dalam karya sastra. Kondisi pembelajaran semacam ini tidak saja memprihatinkan, tetapi juga mengerdilkan proses kecerdasan emosional dan spritual peserta didik.

Pengajaran apresiasi sastra terkhusus dalam menulis puisi kelas III di sekolah dasar banyak dikeluhkan oleh guru, banyak faktor penyebab dalam hal ini, antara lain dari guru sendiri, peserta didik, serta dari materi puisi yang diajarkan (Tang, 2007). Penyebab dari guru sangat beraneka ragam, antara lain dari latar belakang pendidikan, kemampuan guru, dan kegemaran guru terhadap sastra merupakan sebab ketidakmampuan guru tersebut dalam pengajaran materi puisi yang diajarkan. Faktor peserta didik juga berperan dalam hal apresiasi puisi, namun kegemaran akan terbentuk jika situasi dan kondisi belajar yang diikutinya mendukung. Dari segi materi puisi, kiat guru dalam menyeleksi materi puisi sangat diperlukan secara profesional.

Masalah rendahnya keefektifan peserta didik dalam belajar puisi baik dari segi menulis atau membaca puisi juga dikemukakan oleh beberapa guru yang mengajar di kelas III SDN. 28 Tumampua II Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep, SDN. 16 /24 Tondong Tallasa Desa BuluTellue adalah salah satu sekolah yang berlokasi di daerah pegunungan serta Sekolah Dasar yang berlokasi di kepulauan yaitu SDN.29 Pulau Salemo di Kecamatan Liukang Tupabiring yang dipergunakan peneliti sebagai sampel penelitian di Kabupaten Pangkep.

Salah satu keberhasilan guru dalam mengajarkan apresiasi puisi di kelas adalah menentukan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran, karena bahan ajar adalah salah satu pelengkap yang sangat penting dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam hal ini seorang guru harus lebih hati-hati dan dituntut untuk memilih bahan ajar yang efektif dalam mengajarkan puisi di kelas bahan ajar tentu yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Dengan melihat kekurangan peserta didik dalam pembelajaran puisi yang telah dipaparkan di atas di kelas III sekolah dasar terkhusus di SDN 28 Tumampua II Pangkajene kota dan di SDN 16 Tondong Tallasa Desa Bulu Tellue serta SDN 29 Pulau Salemo Kecamatan Liukang Tupabbiring, peneliti berkesimpulan bahwa di sekolah dasar Kabupaten Pangkep dalam pembelajaran menulis puisi masih kurang. Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan sebuah bahan ajar yang efektif, murah dan mudah dijangkau baik guru maupun peserta didik yaitu menulis puisi dengan memanfaatkan lingkungan.

Menurut para guru yang sempat peneliti wawancarai dan guru tersebut mengajar di kelas III yaitu, Haryati Yusuf Pattjing, S.S., S.Pd., SDN. 28 Tumampua II Pangkajene dan salah satu guru yang ada di Kecamatan Tondong Tallasa, Hadina Ilyas, S.Pd., serta guru kelas III yang ada di Pulau Salemo, Masnah, S.Pd. Kabupaten Pangkep mengatakan hal yang sama, yaitu kesulitan dalam mengajarkan puisi di kelas terutama dalam menulis puisi. Masalah lainnya yang sering dihadapi guru berkenan dengan bahan ajar, bahwa guru dalam memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, urutan penyajian yang kurang tepat dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik. Untuk itu peneliti merasa perlu mengembangkan bahan ajar sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis puisi.

Berdasarkan analisis perilaku sosial, krisis moral merupakan salah satu bukti yang menunjukkan tidak terbinanya aspek rasa, budi pekerti, rohani dan religi dalam masyarakat. Hal ini ditandai dengan sikap ketidakpedulian terhadap orang lain, mementingkan diri sendiri dan hilangnya nilai-nilai religius dan karakter bangsa. Berdasarkan permasalahan tersebut, yakni permasalahan yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu menentukan bahan ajar yang tepat dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi. Dari ketiga kenyataan yang ada di sekolah setelah melakukan wawancara dengan guru kelas III SDN. 28 Tumampua II Pangkajene, SDN. 16 Tondong Tallasa, SDN. 29 Pulau Salemo, dan melihat daftar nilai peserta didik, diketahui nilai keterampilan Bahasa Indonesia menulis puisi, peserta didik kelas III masih rendah diantara keterampilan bersastra lainnya.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya Sulastriningsih Djumingin (2012) mengembangkan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik di Universitas Negeri Makassar. Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik yang valid, praktis dan efektif bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Makassar. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah,(1) Mengembangkan produk model perencanaan pembelajaran menulis cerpen bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra di Universitas Negeri Makassar, dan (2) Mengembangkan kontrak perkuliahan (KP) bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Makassar. Kemudian penelitian Arifuddin.B. (2012) yang mengembangkan model pengajaran Bahasa Indonesia berbasis integratif tematik di sekolah menengah atas. Tujuan umum penelitian ini adalah tersedianya model dan perangkat pengajaran Bahasa Indonesia yang dapat membangkitkan motivasi belajar dan kualitas belajar serta hasil belajar peserta didik. Tujuan lainnya adalah, menghasilkan model pengajaran Bahasa Indonesia berbasis integratf tematik yang valid, praktis dan efektif, menghasilkan silabus, RPP, dan modul pengajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian Monica dkk. (2014) dengan judul,”Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar.” Menurut hasil observasi, ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 68,96% yang diberikan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pengetahuan menulis puisi. Penelitian Meina Febriani (2012) dengan judul penelitian, “Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah.” Tujuan penelitian untuk memperkenalkan budaya cerita rakyat Banyumas, kisah lahirnya nama-nama tempat dan kesenian daerah serta kearifan lokal budaya setempat lainnya. Adapun manfaatnya menanamkan nilai moral dan nilai karakter sejak dini utamanya di Sekolah Dasar.

Hendi Wahyu Prayitno (2013), judul penelitian “Keterampilan Menulis Puisi dengan teknik Inkuiri dan Kelompok Terbimbing”. Tujuannya untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi, mendeskripsikan perubahan sikap peserta didik, dan mendeskripsikan tanggapan guru serta peserta didik terhadap pembelajaran menulis puisi. Manfaatnya adalah, agar kemampuan menulis puisi peserta didik dapat lebih meningkat dan adanya perubahan sikap peserta didik dari negatif ke sikap positif. Roselina (2014), mengembangkan model pembelajaran menulis puisi berdasarkan pendekatan stilistik untuk siswa SMA. Tujuannya adalah mengembangkan produk bahan ajar yang berbentuk modul. Salah satu manfaatnya adalah, memberikan pembelajaran lebih menarik. St. Y. Slamet (2016), mengembangkan buku teks pengkajian menulis puisi berbasis karakter dalam pembelajaran konstektual. Tujuannya menghasilkan buku teks pengkajian menulis puisi berbasis karakter.

Sumardiah Nurul Irada (2017), mengembangkan bahan ajar menulis kreatif naskah drama berbasis kontekstual siswa kelas VIII MTSN Nglawak Kertosono Nganjuk. Tujuannya menghasilkan bahan ajar menulis naskah drama berbasis kontekstual. Adapun manfaatnya adalah (1) membangkitkan kegemaran menulis naskah drama dan (2) mengenal naskah drama.

**B. RumusanMasalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diapaparkan dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini diarahkan pada pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah dasar Kabupaten Pangkep dengan sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prototipe pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan di kelas III Sekolah Dasar Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana keefektifan penggunaan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan peserta didik bermuatan nilai-nilai karakter dan budaya untuk sekolah dasar?
3. Bagaimanakah kebutuhan peserta didik dan guru dalam pengembangan bahan ajar puisi berbasis lingkungan dalam meningkatkan nilai karakter peserta didik untuk sekolah dasar?
4. Bagaimanakah kelayakan pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan kelas III di Sekolah Dasar Kabupaten Pangkep?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian iniadalah:

1. Mengkaji prototipe pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan kelas III di sekolah dasar Kabupaten Pangkep.
2. Mendeskripsikan keefektifan penggunaan bahan ajar puisi berbasis lingkungan peserta didik bermuatan nilai-nilai karakter dan budaya untuk sekolah dasar.
3. Mengkaji kebutuhan peserta didik dan guru dalam pengembangan bahan ajar puisi berbasis lingkungan dalam meningkatkan nilai karakter peserta didik untuk sekolah dasar.
4. Mengkaji kelayakan pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan kelas III di sekolah dasar Kabupaten Pangkep.

**D. Manfaat Pengembangan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

**1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kalangan guru dalam meningkatkan kompetensi mengajarnya dan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

**2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

1. Dapat meningkatkan kegiatan belajar peserta didik secara klasikal maupun secara individual. Peningkatan kegiatan tersebut, memungkinkan peserta didik semakin bersemangat dalam belajar.
2. Sebagai sumbangan pemikiran untuk dapat dijadikan masukan yang berguna bagi penyusun bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan pembanding dan acuan bagi peneliti selanjutnya.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan untuk pengelolaan pembelajaran menulis puisi.